

## MUSIK GAMBANG KROMONG DALAM MASYARAKAT BETAWI DI JAKARTA

Sukotjo <sup>1</sup>

### *Abstract*

*The existence of Gambang Kromong music among Betawi people is well maintained. The traditional music has its own dynamics in the life of Betawi people. Betawi people expect that the traditional music could develop and be able to satisfy the musical tastes of its people by playing the composition with popular music and dangdut. It stimulates the creativity of the the traditional artists to combine the traditional music instrument of Grambang Kromong ensemble with Western music instruments. The dynamics of the traditional music results in the two categories of the Gambang Kromong, which are the genuine one and combined one. In spite of the dynamics, the supporting people of the traditional music remain to be faithful audience of the traditional ensemble that it is well-preserved up to the present time.*

*Keywords: Gambang Kromong, Use and Function, Aesthetic, Society*

### **Pendahuluan**

Keanekaragaman yang terjadi dalam budaya Indonesia merupakan sebuah gambaran adanya corak yang berbeda diantara perilaku dalam sebuah komunitas. Manusia selalu berkeinginan untuk memajukan kebudayaannya, baik dalam dimensi ruang dan waktu yang dilaluinya. Tujuh unsur yang terdapat pada kebudayaan secara universal yang terdiri dari: (1) bahasa; (2) sistem teknologi; (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi; (4) organisasi sosial; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; dan (7) kesenian, telah menyatu dalam pola kehidupan yang berlangsung dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu unsur yang terdapat dalam pola kebudayaan secara universal yaitu kesenian. Kesenian tumbuh dan berkembang di dalam kebudayaan manusia sepanjang zaman, karena manusia membutuhkan pemuasan terhadap rasa indah.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa S-3 (2009) di Program Studi Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada dengan Tim Promotor yang terdiri dari Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc., dan Prof. Dr. R.M. Soedarsono.

<sup>2</sup>Koentjaraningrat, "Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional", *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Alfian (ed.), Jakarta: Gramedia, 1985, 102.

Perwujudan dari rasa indah dapat mempergunakan medium gerak, bunyi, bahasa, warna, garis, dan sejenisnya. Sebuah ekspresi keindahan dilatarbelakangi oleh pengalaman dan aspek budaya orang yang terlibat di dalam kesenian tersebut.

Jakarta yang dikenal dengan nama Batavia pada zaman penjajahan (abad XVII) merupakan tempat pertemuan antar berbagai budaya yang dibawa oleh para pendatang. Akulturasi yang terjadi dengan adanya para pendatang tersebut menjadikan sebuah komunitas tersendiri dari masyarakat Jakarta. Percampuran penduduk multi etnis itu memberikan suatu nuansa dari kehidupan kota Batavia yang heterogen. Dalam perkembangannya (abad XIX) terjadilah sebuah perpaduan antar masyarakat yang ada di Batavia dengan suatu *melting pot* antar etnis yang berasal dari nusantara dan mancanegara sehingga menjadikan suatu kelompok etnis yang mempunyai ciri khas. Masyarakat etnis tersebut menamakan komunitasnya dengan sebutan orang atau masyarakat Betawi.<sup>3</sup> Orang atau masyarakat Betawi sebagian besar bermukim di daerah Jakarta dan merupakan masyarakat pribumi kota tersebut.

Masyarakat Betawi yang sudah lama mendiami kota Jakarta mempunyai adat istiadat dan pola hidup yang khas. Sebagian besar masyarakat Betawi menganut agama Islam, kecuali orang *Cina Benteng* (peranakan orang Betawi dengan orang Cina). Dalam hal berkesenian, masyarakat Betawi mempunyai sebuah musik tradisional yang dinamakan Gambang Kromong. Secara etimologi Gambang Kromong berasal dari penyebutan alat musik yang dipergunakan yaitu Gambang dan Kromong. Sebuah ensambel Gambang Kromong terdiri dari alat musik Gambang, Kromong, *Sukong*, *Tehyan*, *Kongahyan*, *Basing/suling*, *Ningnong*, *Jutao*, *Kecrek*, *Kempul*, dan *Gong*.

Musik Gambang Kromong yang sudah dikenal pada tahun 1880 pada waktu Bek Teng Tjoe (seorang kepala kampung atau wilayah pada saat itu) menyajikan musik tersebut untuk sebuah sajian penyambutan para tamunya.<sup>4</sup> Ensambel musik ini berkembang di kalangan masyarakat *Cina Benteng*. Hal itu dikarenakan masyarakat tersebut dalam hal kehidupannya (segi materi) dapat

---

<sup>3</sup> Lance Castle, "The Ethnic Profile of Djakarta", dalam *Majalah Indonesia I*, 1967, 153 - 204.

<sup>4</sup>Poa Kian Sioe, "Orkes Gambang Hasil Peranakan Tionghoa di Jakarta", dalam *Majalah Pantja Warna*, Juni 1949, 39.

terpenuhi, sehingga untuk mengadakan perjamuan tamu kerap kali mengadakan suatu sajian musik Gambang Kromong.<sup>5</sup>

Orang Cina yang datang ke Jakarta (Batavia) sebagian besar datang dari Tiongkok selatan. Masyarakat ini berdomosili di Jakarta dan sudah sejak lama sekali menjadi bagian dari penduduk Jakarta. Sebagai orang pribumi di Jakarta kelompok ini dinamakan dengan sebutan orang Cina Benteng (kota dalam bahasa Cina adalah *cheng* yang berarti kota benteng). Masyarakat ini mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang dan memiliki tingkat kehidupan yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Sebagian besar orang Cina Benteng tinggal di dekat pusat kota dan memiliki taraf kehidupan yang baik sehingga kerap kali mempergunakan musik Gambang Kromong untuk menghibur para tamunya.

Kepemilikan musik Gambang Kromong dalam masyarakat Cina Benteng memberikan nuansa pada musik ini yaitu dengan masuknya lagu phobin dan alat musik yang dipergunakan dalam sajiannya. Setelah itu, masyarakat Betawi pribumi yang merupakan para pemain musik Gambang Kromong mulai memiliki dan mengembangkan musik ini sebagai identitas music Betawi.

Musik Gambang Kromong yang berada dalam masyarakat Betawi merupakan perpaduan antara beberapa kebudayaan yang saling mengadakan interaksi (akulturasi). Hal ini dapat terlihat dari beberapa instrumen yang digunakan dalam ensambel tersebut, misalnya: instrumen gesek dan tiup dari Cina, instrumen gendang dari Sunda, dan instrumen gambang, kromong, kempul, kecrek, serta gong dari Jawa. Musik ini dalam meregenerasikan untuk para penerusnya dengan cara transmisi dari para senior kepada para juniornya, oleh karena musik ini tergolong jenis musik yang *non literate* (tidak mempunyai sistem penotasian). Musik Gambang Kromong dapat dipadukan dengan sebuah jenis teater Betawi yaitu Lenong. Peran ensambel musik tersebut dalam penyajian Lenong berguna sebagai pengisi suasana dan pengiring untuk penyajiannya.

Kota Jakarta dalam perkembangannya mengarah pada pola kehidupan metropolis. Masyarakat Betawi yang sudah lama mendiami kota tersebut,

---

<sup>5</sup>Muhadjir, et al., *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kesenian DKI Jakarta, 1986, 13 - 14.

keberadaannya semakin tersingkir dengan adanya pola kehidupan Jakarta yang modern. Di tengah-tengah kehidupan yang glamour dan serba penuh persaingan, sebahagian besar masyarakat Betawi yang merupakan penduduk pribumi Jakarta, lambat laun berpindah tempat tinggalnya ke daerah-daerah sekitar kota Jakarta (pinggiran) yang berbatasan dengan propinsi Jawa Barat dan Banten yaitu sekitar Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi. Walaupun sebagian masyarakatnya berpindah tempat ke daerah sekitar Jakarta, tetapi masyarakatnya masih memegang norma sosial dari leluhurnya dan mempergunakan kesenian Betawi. Demikian pula musik Gambang Kromong berkembang dengan baik dalam masyarakat itu.

Di Jakarta saat ini, pengaruh pembangunan yang pesat di setiap sektor kehidupan terasa seakan-akan atau bahkan telah menyatu dalam kehidupan. Sistem pengetahuan dan teknologi bersama-sama unsur-unsur kebudayaan asing masuk kedalam kehidupan masyarakat, turut mengembangkan kehidupan dan memberi dorongan pada kehidupan modern. Dinamika perkembangan zaman yang semakin modern membawa pola kehidupan yang efisien dan ekonomis. Masyarakat Betawi semakin bersaing dengan pendatang dan juga kehidupan modern yang melingkupinya sehingga pola kehidupannya harus menyesuaikan dengan keadaan zaman.

Jakarta sebagai pusat ibukota negara Indonesia banyak dikunjungi oleh pendatang dari dalam negeri dan mancanegara. Faktor pariwisata yang menjadi suatu penunjang dalam menyambut kedatangan tersebut mendapat perhatian dari pemerintah. Pemasukan yang didapat dari adanya pariwisata oleh pemerintah mempunyai dampak yang baik dalam bidang pendapatan devisa negara. Kawasan wisata yang disandang oleh Jakarta terus ditunjang dari segi sarana dan prasarananya. Hotel-hotel dan tempat hiburan pembangunannya kian semarak di kawasan kota Jakarta. Hal itu dapat menunjang kedatangan para wisatawan dari dalam negeri maupun mancanegara.

Salah satu faktor pendukung pariwisata di Jakarta adalah dengan adanya perkembangan seni budaya Betawi sebagai bentuk penyajian yang diarahkan pada sasaran tersebut. Kantong-kantong budaya Betawi yang berada di Jakarta seperti

Situ Babakan, Condet, dan Pasar Ikan dikembangkan sebagai tempat pengembangan budaya Betawi untuk menunjang sektor pariwisata. Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Betawi yang dikembangkan untuk program pariwisata terdiri dari jenis teater, musik, dan tari. Masyarakat Betawi yang sudah mulai menyusut intensitasnya dalam mempergunakan keseniannya untuk hiburan yang berhubungan dengan adat istiadat, mulai dikembangkan kembali dengan adanya pariwisata. Dalam hal tersebut dikemukakan oleh Soedarsono bahwa seni wisata merupakan gabungan antara wisata yang berbau bisnis dengan kesenian yang orientasinya pada Estetika.<sup>6</sup> Hubungan praktis dan integratif dari fungsi seni dikemukakannya dalam tiga bentuk bagian utama yaitu: (1) untuk kepentingan sosial atau sarana upacara; (2) Sebagai ungkapan pribadi yang dapat menghibur diri; (3) sebagai penyajian estetis.<sup>7</sup> Ketiga fungsi tersebut berlaku dalam kehidupan masyarakat Betawi yang mempergunakan sebuah bentuk kesenian. Salah satu contoh dari bentuk kesenian tersebut yaitu musik Gambang Kromong.

Musik Gambang Kromong yang berfungsi sebagai penyemarak ritual untuk acara perkawinan, sunatan, *kaul/nazar*, dan lain-lain dalam masyarakat Betawi, mendapat suatu peluang yang dipergunakan untuk kepentingan pariwisata. Penggunaan musik ini sebagai sajian pariwisata mendapat dukungan dari para seniman pendukungnya. Kurangnya intensitas penyajian musik tersebut yang dilakukan oleh masyarakat Betawi dalam mengadakan kegiatannya dapat ditopang dengan kegiatan program paket penyajian pariwisata. Hal itu berkaitan dengan faktor pendapatan dalam keberlangsungan sebuah grup musik ini.

Fenomena yang terjadi dari penggunaan musik Gambang Kromong dalam masyarakat Betawi ialah dengan adanya penambahan instrumen musik Barat dalam penyajiannya. Alat musik yang masuk ke dalam ensambel musik tersebut terdiri dari instrumen musik Barat, seperti: gitar dan bass elektrik, *keyboard*, *saxophone*, dan lain-lain. Perkembangan yang terjadi dalam masyarakat Betawi dari penambahan instrumen musik yang dipergunakan yaitu ada dua penyebutan

---

<sup>6</sup>R.M. Soedarsono, "Pendidikan Seni Dalam Kaitannya dengan Kepariwisata", makalah *Seminar* dalam rangka peringatan hari jadi jurusan pendidikan Sendratasik ke-10, FPBS IKIP Yogyakarta, 12 Februari 1995, 9.

<sup>7</sup>R.M. Soedarsono, "Dampak Pariwisata terhadap Perkembangan Seni di Indonesia", *Pidato Ilmiah* pada Dies Natalis ke-2 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Juli 1986, 7.

dalam ensambel musik tersebut, yang pertama musik Gambang Kromong asli (masih mempergunakan alat musik tradisional) dan musik Gambang Kromong kombinasi/pengembangan (telah mempergunakan alat musik Barat). Pemilahan dua nama dalam ensambel Gambang Kromong tidak secara terinci diterangkan sehingga antara kedua ensambel musik tersebut belum ada batasannya. Masyarakat Betawi dengan mudah akan menyebutkan keduanya dengan istilah musik Gambang Kromong.

Masyarakat Betawi dalam dinamika kota Jakarta yang demikian pesat banyak dipengaruhi oleh beberapa bentuk musik yang berkembang (seperti: pop, dangdut, dan keroncong). Masyarakat pendukung yang mengapresiasi bentuk musik tersebut menginginkan musik Gambang Kromong dapat mentransformasikannya ke dalam repertoarnya. Musik yang menjadi sebuah simbol ketenaran ditransformasikan ke dalam ensambel Gambang Kromong secara paksa dalam menunjang selera penonton. Lagu-lagu yang dialihkan dari musik populer membuat suatu perubahan dalam segi instrumentasinya (alat-alat musik yang dipergunakan). Pembahasan tentang musikalisasi dari perubahannya akan ditinjau dari pandangan Etnomusikologi.

Faktor komersial yang menjadikan bentuk musik Gambang Kromong bergeser dalam hal penyajiannya merupakan suatu keadaan yang nyata dari penyesuaian sebuah bentuk musik tradisional dengan perkembangan zamannya. Penambahan yang terjadi di dalam sebuah repertoar musik Gambang Kromong memberikan sebuah perbedaan dari orisinalitas musik tersebut. Lagu-lagu tradisi, seperti: *Cente Manis*, *Kramat Karem*, *Balo-balo*, *Sirih Kuning*, *Jali-jali*, dan lain-lain, sudah semakin tergusur keberadaannya dengan dimasukkannya beberapa repertoar lagu dangdut, pop, dan keroncong. Volume penyajian tentang lagu-lagu tradisional sudah semakin menyusut.

Musik Gambang Kromong masih digemari oleh masyarakat Betawi sebagai suatu sajian hiburan. Di tengah-tengah kehidupan Jakarta yang serba modern kesenian ini masih menunjukkan identitasnya sebagai sebuah musik tradisional yang menjadi suatu bagian masyarakat Betawi.

### Asal-usul Musik Gambang Kromong

Masyarakat Betawi sebagai penduduk pribumi di Jakarta merupakan hasil dari kristalisasi berbagai unsur suku bangsa yang saling berinteraksi. Beberapa suku bangsa yang datang ke Jakarta berasal dari etnis yang ada di nusantara dan mancanegara. Pembauran yang terjadi berlangsung pada abad XVI pada saat masyarakat Betawi terlihat sebagai kelompok sosial kultural yang berbeda dengan kelompok lainnya. Hal itu tampak dari adat istiadat, bahasa yang dipergunakan, dan jenis keseniannya<sup>8</sup>. Asimilasi dalam pola kehidupannya memberikan nuansa heterogen pada bentuk kesenian yang dimilikinya. Sebuah bentuk kesenian yang baru dari hasil akulturasi kebudayaan terjadi pula di dalamnya yaitu musik Gambang Kromong yang merupakan hasil dari adanya penyatuan itu.

Musik Gambang Kromong banyak berkembang dikalangan masyarakat Cina Benteng (Peranakan antara orang Betawi dan orang Cina). Suku bangsa Cina yang datang ke Indonesia berasal dari kota Canton, Fukien, dan Ka-eng-tjiu. Perdagangan merupakan faktor penunjang kedatangan suku bangsa tersebut. Dalam kehidupan kesehariannya bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar mempergunakan dialek *kongfu*, *hokkian*, *hakka*, dan *kuo-yu*. Pada dasarnya dalam komunitas itu bahasa yang sering dipergunakan yaitu dialek *kuo-yu*<sup>9</sup>. Masuknya suku bangsa Cina (Tionghoa) ke Indonesia (Jakarta) membawa budaya yang berasal dari negaranya. Hal itu tampak pada pola kehidupan yang dilakukan dalam kesehariannya. Pada masyarakat Cina yang ada di Jakarta terdapat dua sebutan untuk membedakan dua kelompok yang masih orisinil dan sudah mengalami pembauran. Bagi orang Cina yang masih orisinil disebut dengan *singkhok* (tamu baru), sedangkan yang sudah mengalami pembauran disebut peranakan. Bentuk kesenian yang dimainkan oleh orang-orang Tionghoa di Jakarta masih mencirikan dari kebudayaan Cina. Alat musik yang dipergunakan dalam bentuk hiburan dan upacara ritual seperti terompet *jutao* (seperti slompret di Jawa dengan enam lubang), *cecer/gembreng* (kecer),

---

<sup>8</sup> Lance Castle, "The Ethnic Profile of Djakarta", dalam *Majalah Indonesia I*, 1967, 153 - 204.

<sup>9</sup> Poa Kian Sioe, "Orkes Gambang Hasil Peranakan Tionghoa di Jakarta", dalam *Majalah Pantja Warna*, Juni 1949, 39.

*genderang, canang, sukong, tehyan, kongahyan*, dan suling merupakan adanya indikasi penggunaan instrumen dari negeri Cina.<sup>10</sup> Masyarakat Cina Benteng mengembangkan bentuk keseniannya dengan menggabungkan bentuk kesenian dari suku bangsa yang ada di Jakarta. Penggabungan tersebut membuat sebuah bentuk musik yang baru yang disebut Gambang Kromong. Penyebutan musik Gambang Kromong berasal dari alat musik yang dipergunakan dalam ensambel tersebut yaitu Gambang dan Kromong. Adapun alat-alat musik yang dipergunakan dalam ensambel Gambang Kromong yaitu: *gambang, kromong, suling/basing* (ditiup secara horisontal dengan mempergunakan enam lubang), *jutao, kongahyan, tehyan, sukong, kecrek, ningnong*, satu buah gendang besar, dua buah gendang kecil (kulanter), kempul, dan gong. Penambahan alat musik dalam ensambel Gambang Kromong menandakan adanya akulturasi budaya Cina dengan masyarakat yang ada di Jakarta. Menurut Phoa musik Gambang Kromong muncul pada tahun 1880 pada saat Bek Teng Tjoe seorang kepala kampung Tionghoa di Pasar Senen mempertunjukannya untuk penyambutan dan menghibur para tamu.<sup>11</sup> Pada tahun 1937 orkes-orkes musik Gambang Kromong mencapai masa populernya.<sup>12</sup>

### **Tangga Nada**

Ensambel Gambang Kromong merupakan musik tradisional yang *non literate* (tidak memiliki sistem penotasian). Musik ini mempergunakan tangga nada pentatonis (lima nada) sebagai nada pokok yang dipergunakan dalam pola permainan musiknya. Alat musik yang menjadi tolok ukur dari nada pokok (dasar) yang dipergunakan terdapat pada instrumen Gambang dan Kromong. Adapun urutan tangga nada tersebut apabila diukur dengan *auto chromatic chord* (sebagai contoh diambil dari instrumen gambang dan kromong yang dipergunakan dalam grup Selendang Betawi), maka dapat didekatkan dengan penggunaan notasi diatonis (solmisasi) yaitu D (re), E (mi), F# (fis), G (sol), dan A (la). Lima nada pokok yang dipergunakan dalam ensambel Gambang

<sup>10</sup> Muhadjir, et al., *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kesenian DKI Jakarta, 1986, 13 - 14.

<sup>11</sup> Budiaman, et al., *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1979, 17.

<sup>12</sup> Nio Joe Lan, *Peradaban Tionghoa: Selayang Pandang*. Jakarta: Keng Po, 1961, 4.



Kromong menjadikan musik tersebut mempunyai ciri khas dari segi permainan. Adapun jarak nadanya (interval) dari D ke E, E ke F#, dan A ke B merupakan sekonde besar, sedangkan jarak nada F# ke A merupakan interval terters kecil. Walaupun dapat dimainkan dengan alat musik diatonis, tetapi tangga nada yang dipergunakan dalam hal loncatan nadanya (interval) sangat berbeda. Harmonisasi yang terjadi dalam jalinan nadanya dapat memberikan warna suara khas dari musik Gambang Kromong.

Masuknya alat musik Barat dalam ensambel Gambang Kromong membuat musik tersebut harus menyesuaikan dengan penggunaan tangga nada diatonis (tujuh nada) pada pola permainan. Adapun urutan nada pokok diatonis yang dipergunakan dalam pola permainan tersebut adalah C (do), D (re), E (mi), F (fa), G (sol), A (la), dan B (si).

Tangga nada diatonis yang dipergunakan dalam pola permainan musik tersebut membuat bergesernya aturan-aturan yang menjadi suatu patokan (patron) dalam pola permainan. Instrumen Gambang dan *Tehyan* yang menjadi alat musik pembuka (introduksi) pada setiap sajian musik Gambang Kromong kedudukannya tergeser dengan penggunaan alat musik Barat ke dalam ensambel tersebut. Gitar elektrik dan Saxophone yang merupakan instrumen Barat, lebih mendominasi dalam sajian yang dimainkan.

Perubahan dalam penggunaan tangga nadanya dari lima nada (pentatonis) menjadi tujuh nada (diatonis) membuat suatu pemaksaan dalam pengungkapan emosional lagu-lagu yang dibawakan. Tangga nada diatonis yang sudah mempunyai patokan (patron) yang jelas dalam pola permainan memberikan karakter musik Gambang Kromong menjadi berubah.

### **Fungsi Musik Gambang Kromong**

Jakarta yang dikenal sebagai kota metropolitan terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang mendiami tempat itu dengan pola kehidupan yang beraneka ragam. Masyarakat Betawi dikenal sebagai penduduk pribumi Jakarta yang terbentuk dengan adanya percampuran budaya dari berbagai kelompok

etnis. Kristalisasi yang sudah lama dan membentuk dalam komunitas tersebut membuat suatu pola kehidupan tersendiri (ciri khas).

Dinamika kehidupan kota yang mengarah pada pola kehidupan metropolis membuat sebagian besar masyarakat Betawi tidak dapat bertahan lama untuk tinggal di pusat kota. Penyebab dari semua itu karena banyak dari orang Betawi yang mengandalkan dengan kehidupan dari berdagang secara tradisional. Jakarta dengan pola kehidupannya yang modern membuat suatu persaingan dalam mengarungi kehidupan guna pemenuhan kebutuhan hidup. Apabila suatu golongan masyarakat atau individu tidak dapat mengikuti arus kehidupan tersebut, maka ia akan tersingkir dari dinamika kehidupan kota. Perubahan yang mewarnai dari gaya hidup tersebut berlangsung karena harus menampung kehadiran berbagai budaya yang dibawa oleh suku-suku lain yang mendatangi Jakarta.<sup>13</sup>

Masyarakat Betawi banyak yang tinggal di pinggiran kota Jakarta, terutama sekitar Tangerang, Bekasi, dan Bogor. Pola kehidupan mereka masih melaksanakan nilai-nilai tradisional yang diturunkan secara turun temurun. Demikian pula dalam hal berkesenian, mereka masih mempergunakan penyajian kesenian tradisional pada perayaan pesta dan penyemarakan acara ritual. Kerukunan yang dijalin oleh masyarakat Betawi karena adanya kesadaran untuk memiliki nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Terbentuknya Lembaga Kebudayaan Betawi yang menampung segala permasalahan yang terjadi dalam komunitasnya merupakan perwujudan dari sikap masyarakatnya.

Musik Gambang Kromong yang merupakan sebuah ensambel musik yang terdiri dari gambang, kromong, *kongahyan*, *tehyang*, *sukong*, *ningnong*, *jutao*, *kecrek*, *suling/basing*, gendang (satu buah gendang besar dan dua buah *kulanter*), kempul, dan gong masih dipergunakan oleh masyarakat Betawi dalam perayaan pesta, mengiringi teater Lenong, dan penyemarakan upacara ritual. Orang Betawi peranakan/*CinaBenteng* (penyebutan untuk hasil perkawinan antara orang Betawi dan Cina) dalam perayaan acara pernikahan masih

---

<sup>13</sup>Rurth Midgley, *Musical Instrument of The World*, New York: Fact on File Publications, 1976, 7.

mempergunakan musik Gambang Kromong sebagai sajian penyemarak upacara ritual. Fungsi musik dalam suatu masyarakat menurut Allan P. Merriam mempunyai perhatian dari sebab yang ditimbulkan oleh pemakaiannya dan tujuan-tujuan yang lebih jauh dari konteksnya.<sup>14</sup>

Perkawinan yang diadakan di rumah kawin (untuk orang *Cina Benteng*) biasanya dimeriahkan dengan musik Gambang Kromong. Pelaksanaan perkawinan dalam masyarakat *Cina Benteng* menurut kepercayaan setempat sangat baik apabila dilaksanakan pada bulan keenam dari hitungan tahun baru Cina. Pesta perkawinan dapat diadakan di rumah kawin atau di rumah mempelai putra/putri selama dua hari dua malam. Lagu-lagu yang disajikan dalam acara itu terdiri dari jenis instrumentalia dan lagu bersyair yang dimeriahkan dengan *cokek* (menari/tarian). Penyajian dari musik Gambang Kromong ditujukan untuk menghibur para tamu yang hadir. Seorang tamu dapat memesan sebuah lagu kesenangannya pada pemain gendang dengan memberikan imbalan berupa uang. Penari yang turut serta mengiringi dalam penyajian tersebut pada perkembangan yang ada sudah dikoordinasi oleh seorang calo. Tamu dapat memilih dari para penari yang diinginkan dengan memberikan imbalan uang setelah selesai menari. Para penari dalam sebuah sajian musik Gambang Kromong untuk penyemarak pesta perkawinan terdiri dari beberapa kelompok yang mempunyai seorang koordinator (biasanya seorang ibu yang sudah berumur). Sendau gurau yang terjadi pada pesta tersebut tampak dikala seorang penari mencari pasangannya untuk dikalungkan selendang dan mengajaknya untuk menari. Penjual minuman ringan (*soft drink*) turut serta di sekitar tempat pementasan dalam memberikan pesanan dari para penari untuk para pasangannya dan tamu undangan yang memesan minuman tersebut. Pemandangan yang demikian dapat dijumpai pada perayaan pesta pernikahan yang mempergunakan musik Gambang Kromong sebagai penyemaraknya.

Dalam upacara *seijit* (ulang tahun) yang dilakukan di *Topekong* (kelenteng) musik Gambang Kromong dipergunakan untuk memeriahkan acara

---

<sup>14</sup>Depdikbud, Ensiklopedi Musik Indonesia Seri F-J. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, 1985, 7.

tersebut. *Seijit Topekong* (ulang tahun kelenteng) merupakan acara untuk memperingati berdirinya sebuah *Topekong* (kelenteng). Pada waktu pelaksanaan upacara tersebut musik Gambang Kromong dimainkan di dalam kelenteng. Para pengunjung kelenteng mengadakan do'a permohonan pada tempat khusus dalam kelenteng di acara *seijit* dengan mempergunakan *shio* (dupa), sedangkan musik Gambang Kromong dimainkan untuk para tamu yang menunggu gilirannya. Fungsi musik Gambang Kromong selain sebagai penyemarak acara ritual, juga dapat dipergunakan dalam acara *sunatan*, *kaul* (nazar), mengiringi teater Lenong, dan hiburan yang lain.

Permainan musik Gambang Kromong yang dipergunakan untuk mengiringi teater Lenong mempunyai karakter tersendiri. Suasana pertunjukan teater tersebut dihidupkan dengan tabuhan spontanitas yang ditabuh oleh pemainnya. Lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan tersebut banyak melantunkan lagu-lagu tradisional Betawi sehingga dapat menunjang suasana pada suatu adegan dengan melalui ilustrasi musik tersebut.

Penggunaan musik Gambang Kromong masih dilakukan oleh masyarakat Betawi dalam penyelenggaraan acara tradisi, tetapi volume pelaksanaan penyajiannya semakin hari semakin menyusut. Kehidupan pada saat ini yang banyak ditunjang oleh penggunaan teknologi maju telah merubah alternatif pilihan dalam jenis hiburan yang dapat dinikmati. Penggunaan alat elektronik seperti radio dan televisi sudah memberikan alternatif pilihan dalam memberikan hiburan pribadi.

Masyarakat Betawi yang mendiami sekitar (pinggiran) Jakarta intensitas penggunaan musik Gambang Kromong sebagai hiburan dalam perayaan sudah semakin berkurang. Musik orkes Melayu (dangdut) dan acara *layar tancep* (layar yang dibentang dengan dua penyangga dan mempergunakan proyektor film) lebih mendominasi setiap memeriahkan suatu acara. Penyusutan dari penggunaan musik Gambang Kromong dalam memeriahkan acara masyarakat Betawi semakin dirasakan oleh seniman musiknya. Sebagian besar grup musik tersebut telah merenovasi dari pola penyajiannya dengan melihat kesenangan atau kegemaran dari para penontonnya, seperti halnya dalam grup Selendang

Betawi di Jakarta Utara. Masyarakat pendukung yang sudah mulai memudar kadar penggunaan musik Gambang Kromong dalam pelaksanaan acara yang dilakukan, membuat kehidupan para seniman mulai tidak stabil. Beberapa grup Gambang Kromong banyak yang mulai menjual peralatan yang dimiliki untuk dipergunakan dalam berdagang. Mencari nafkah dengan jalan berdagang dapat dijadikan sebuah alternatif yang terbaik dalam mengatur roda perekonomian keluarga. Menyusutnya grup Gambang Kromong yang ada di daerah Jakarta karena sudah berkurangnya tanggapan dari masyarakat pendukungnya.

Pariwisata yang hadir ditengah-tengah kota Jakarta membawa angin segar bagi kalangan seniman gambang kromong. Penyajian yang dilakukan ditempat-tempat wisata membawa kegairahan bagi senimannya untuk mengembangkan jenis musik itu. Walaupun demikian ada juga pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya wisata, yaitu terjadi perubahan bentuk ensambel gambang kromong dengan dipergunakannya alat musik Barat kedalam penyajiannya.

Alternatif tempat hiburan yang banyak dijumpai di kota Jakarta seperti bioskop, karaoke, pub, diskotik, dan lain-lain membuat suatu persaingan yang ketat dalam menarik masyarakat pendukung musik Gambang Kromong. Hiburan yang serba spektakuler dapat dilihat dalam hiburan yang modern dibandingkan dengan yang tradisional. Hal itu merupakan sebuah tantangan dari para seniman musik Gambang Kromong untuk memberikan inovasi baru di dalam pola penyajiannya.

### **Estetika Dalam Pertunjukan Musik Gambang Kromong Betawi**

Jakarta yang dikenal sebagai kota metropolitan terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang mendiami tempat itu dengan pola kehidupan yang beraneka ragam. Masyarakat Betawi dikenal sebagai penduduk pribumi Jakarta yang terbentuk dengan adanya percampuran budaya dari berbagai kelompok etnis. Kristalisasi yang sudah lama dan membentuk dalam komunitas tersebut membuat suatu pola kehidupan tersendiri (ciri khas).

Dinamika kehidupan kota yang mengarah pada pola kehidupan metropolis membuat sebagian besar masyarakat Betawi tidak dapat bertahan lama untuk tinggal di pusat kota. Penyebab dari semua itu karena banyak orang Betawi yang mengandalkan dengan kehidupan dari berdagang secara tradisional. Jakarta dengan pola kehidupannya yang modern membuat suatu persaingan dalam mengarungi kehidupan guna pemenuhan kebutuhan hidup. Apabila suatu golongan masyarakat atau individu tidak dapat mengikuti arus kehidupan tersebut, maka ia akan tersingkir dari dinamika kehidupan kota. Perubahan yang mewarnai dari gaya hidup tersebut berlangsung karena harus menampung kehadiran berbagai budaya yang dibawa oleh suku-suku lain yang mendatangi Jakarta.<sup>15</sup>

Masyarakat Betawi banyak yang tinggal di pinggiran kota Jakarta, terutama sekitar Tangerang, Bekasi, dan Bogor. Pola kehidupan mereka masih melaksanakan nilai-nilai tradisional yang diturunkan secara turun temurun. Demikian pula dalam hal berkesenian, mereka masih mempergunakan penyajian kesenian tradisional pada perayaan pesta dan penyemarakan acara ritual. Kerukunan yang dijalin oleh masyarakat Betawi karena adanya kesadaran untuk memiliki nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Terbentuknya lembaga Kebudayaan Betawi yang menampung segala permasalahan yang terjadi dalam komunitasnya merupakan perwujudan dari sikap masyarakatnya.

Musik Gambang Kromong yang merupakan sebuah ensambel musik yang terdiri dari dari gambang, kromong, kongahyan, tehyan, sukong, ningnong, Jutao, kecrek, suling, gendang, kempul, dan gong masih dipergunakan oleh masyarakat Betawi dalam perayaan pesta, mengiringi lenong teater lenong, dan penyemarakan acara ritual. Nilai estetis yang terkandung dalam sebuah sajian musik tersebut terjalin dengan adanya antusias yang dilakukan oleh penonton dan masyarakat pendukungnya.

Seni pertunjukan pada dasarnya merupakan kerja kelompok yang tidak terlepas dari dua unsur yaitu penyaji dan penerima (penonton). Lebih jauh dapat dikatakan bahwa dalam suatu seni pertunjukan kategorinya mengarah kepada sebuah tontonan. Penyajian yang dilakukan pada waktu pertunjukan akan terjadi

---

<sup>15</sup>Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 122.

suatu proses dari pengungkapan seni. Nilai seni sebagai sebuah penikmatan yang terwujud dari pengalaman yang berisi pembayangan (imaji) dan penjadian (proses) dapat dikatakan bernilai apabila mampu memberikan kebahagiaan dan rasa pada individu.<sup>16</sup> Pengungkapan seni dengan muatan estetis yang dapat ditinjau dari dua sudut subyektif dan obyektif memberikan tentang rasa keindahan yang relatif.

Seorang seniman atau pemain dalam sebuah pertunjukan akan mempunyai rasa estetis yang berbeda dengan penonton. Hunter Mead membedakan rasa estetis menjadi tiga bagian yaitu: (1) *sensous* (ragam inderawi) ialah keindahan yang terjadi dari warna-warni, susunan, dan nada-nada yang diserap melalui indera; (2) *formal* (ragam bentuk) ialah keindahan yang terjadi dari semua macam hubungan; (3) *assosiative* (ragam perserikatan) ialah nilai estetis yang memberi arti tertentu yang dikaitkan dengan hal-hal lain (benda, ide, atau kejadian).<sup>17</sup>

Ketiga bagian yang seperti dikemukakan di atas dapat menelaah suatu sisi pertunjukan. Dalam sebuah pertunjukan musik Gambang Kromong akan terlihat secara visual susunan atau penataan dari setiap alat musik yang dalam setiap penyajiannya berbentuk atau mempunyai posisi yang demikian. Masing-masing instrumen musik telah ditata menurut tradisi yang disepakati yaitu alat musik gambang dan kromong diletakan berdampingan yang merupakan pusat pola penataannya. Menurut pembawaan dari setiap alat musik yang ada dalam ensambel Gambang Kromong, ukuran tradisi tersebut dapat dihubungkan dengan saling berinteraksinya antara sesama pemain sehingga menimbulkan rasa yang harmonis. Suara yang dihasilkan dari setiap instrumen musik mempunyai karakteristik sendiri-sendiri sehingga perlu adanya penyesuaian dengan karakter suaranya. Keselarasan yang terjalin antara beberapa instrumen musik tersebut memberikan kesan estetis bagi para pendengarnya. Perpaduan yang dijalin antar sesama pemain memberikan suatu kebersamaan dalam sebuah pertunjukan.

Pertunjukan musik Gambang Kromong yang disajikan pada sebuah pementasan banyak memberikan suatu sentuhan ekspresi baik dari para penabuh

---

<sup>16</sup>Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981, 58.

<sup>17</sup>The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1996, 76.

maupun dari perpaduan alunan suara yang dihasilkan. Secara audio dan visual yang dapat ditangkap dengan inderawi dari sebuah pertunjukan yaitu akan ditemukannya tiga aspek mendasar sebagai berikut: (1) wujud atau rupa (*appearance*); (2) bobot atau isi (*content/substance*); (3) penampilan/penyajian (*presentation*).<sup>18</sup>

Rasa indah yang ada dalam karya seni akan terbentuk dengan struktur tiga unsur yang mendasar yaitu: (1) keutuhan/kebersatuan (*unity*); (2) penekanan/penonjolan (*dominance*); (3) keseimbangan (*balance*).<sup>19</sup> Musik Gambang Kromong dalam sebuah pertunjukannya mempunyai tiga kondisi untuk memperkuat kebersatuannya yaitu: simetri, ritme, harmoni. Simetri atau kesetakupan dalam suatu pertunjukan musik tersebut dibuat dengan menjalani segala bentuk aturan tradisi yaitu patron atau standard musikologisnya. Apabila ada seorang pemain yang melakukan unsur asimetris, maka kalau hal tersebut keluar dari aturan tradisi akan mengurangi mutu estetikanya. Perubahan-perubahan ritme pada musik ini memberi nuansa yang bervariasi dalam sebuah penyajian. Alat musik gesek dan tiup (tehyang, suling, dan jatao) yang memainkan lantunan melodi banyak memberikan kesan improvisatoris dalam permainan. Walaupun terdapat variasi ritmis dalam musik itu, tetapi selama hal tersebut tidak keluar dari jalur tradisi yang ditekankan, maka tidak akan mengurangi rasa estetikanya. Variasi dalam sebuah pertunjukan akan mengubah sebuah kejenuhan menjadi suatu daya tarik tersendiri. Harmoni atau keselarasan yang dihasilkan dari perpaduan beberapa alat musik dan penyanyi (dalam ritme, suara, nada, dan modus) memberikan kesan estetik yang mendalam.

Keutuhan yang diarahkan untuk sebuah tujuan dalam karya seni (musik Gambang Kromong) yang dipertontonkan dimaksudkan untuk memberikan pandangan atau pendengaran tentang rasa (gembira, sedih, dan nyaman) yang akan membawa pada rasa estetik individu. Merupakan sifat alami manusia di dalam mengarungi kehidupannya selalu menghendaki suatu bentuk keseimbangan. Keseimbangan yang terjadi dalam musik Gambang Kromong

---

<sup>18</sup>A.A.M. Djelantik, *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Bali: STSI Denpasar, 1990, 14.

<sup>19</sup>A.A.M. Djelantik, 32.



dapat dilihat dari faktor waktu. Penyajian dari sebuah repertoar lagu yang diulang-ulang dalam sebuah pertunjukan akan membuat kejenuhan atau monoton. Hal tersebut mengurangi kesan rasa estetis yang diterima oleh para pendengarnya.

Musik Gambang Kromong dalam sebuah pertunjukan mempunyai bobot atau isi dan pandangan visual yang indah dalam memberikan suasana bagi para penikmatnya. Permainan yang dilakukan dengan penyesuaian dari suasana lagu yang dibawakan membawa sebuah imaji yang mengarahkan pada proses keindahan. Pembawaan yang dilakukan oleh seorang penabuh atau penyanyi untuk menciptakan suasana dalam sebuah pertunjukan sangat menentukan pandangan visual penikmatnya.

### **Penutup**

Kota Jakarta sebagai ibukota negara Indonesia dan pusat kegiatan perekonomian yang mengarah pada pola kehidupan modern memberikan dinamika dalam kontinuitas kehidupan masyarakat Betawi. Penyesuaian dengan perkembangan zaman merupakan fenomena yang terjadi pada kelangsungan budaya masyarakatnya. Musik Gambang Kromong yang merupakan suatu bentuk kesenian masyarakat Betawi, kehidupannya semakin bersaing dengan masuknya budaya dari luar yang mewarnai kehidupan Jakarta. Persaingan yang demikian ketat mengakibatkan adanya stagnasi pada grup-grup Gambang Kromong.

Pariwisata yang menyemarakkan kota Jakarta membawa angin segar bagi kehidupan seniman musik Gambang Kromong. Pemerintah daerah dan dinas pariwisata berusaha untuk memperkenalkan budaya Betawi dalam sebuah penyajian bentuk kesenian yang ditujukan bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Usaha yang digalakan membawa pengaruh yang baik dalam kontinuitas musik Gambang Kromong.

Perkembangan yang terjadi dengan pola pandang masyarakat yang berubah yang dapat dilakukan dalam ensambel Gambang Kromong yaitu memasukan alat musik Barat dalam penyajiannya. Harapan yang diinginkan oleh senimannya dengan mempergunakan alat musik tersebut adalah agar dapat

memainkan lagu pop, keroncong, dan dangdut. Pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya hal tersebut yaitu semakin tergesernya pembawaan lagu-lagu tradisi Betawi. Pola tabuhan yang terjadi dalam ensambel musik Gambang Kromong untuk mengiringi lagu pop, keroncong, dan dangdut telah mengubah dari aturan-aturan tradisi yang berlaku. Lagu tradisi yang syair lagunya berjenis pantun dengan penekanan pada kemampuan penyanyi dalam mengolahnya, sudah merubah *style* (gaya) penyanyi dalam mengolah vokal dengan masuknya lagu pop, keroncong, dan dangdut.

Melihat fenomena yang terjadi dari kemasan musik Gambang Kromong tersebut, maka masyarakat Betawi membagi dua kategori penyebutan untuk ensambel musiknya yaitu musik Gambang Kromong asli dan musik Gambang Kromong kombinasi. Musik Gambang Kromong asli masih mempergunakan alat musik tradisional, sedangkan yang kombinasi sudah memasukkan alat musik Barat dalam penyajiannya.

### **Kepustakaan**

- Ananta Toer, Pramoedya, 1998. *Hoakiau di Indonesia*, Yogyakarta: Garba Budaya.
- Bee, Robert L. 1974. *Patterns and Processes: An Introduction to Anthropological Strategies for the Study of Sociocultural Change*, New York: The Free Press.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor, 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*, New York: John Wiley & Sons.
- Budiaman, et al., 1979, *Folklor Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Cahnman , Werner J. dan Alvin Boskoff, ed., 1964. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- Castle, Lance, 1967, “*The Ethnic Profile Djakarta*”, dalam *Majalah Indonesia I*, Djakarta.
- Coopel, Charles A, 2002. *Studying Ethnic Chinese in Indonesia*, Singapore: Society of Asian Studies.

- Danandjaja, James, 1988. *Antropologi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*.
- Djelantik, A.A.M., 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Bali: STSI Denpasar.
- Gie, The Liang., 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Gondomono, 1996. *Membanting Tulang Menyembah Arwah: Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Haryono, Timbul., 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*, Solo: ISI Press.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang dan Waktu*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hood, Mantle, 1982, *The Ethnomusicologist*, Ohio: The Kent State University Press.
- Kayam, Umar, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Kian Sioe, Poa, Juni 1949, "Orkes Gambang Hasil Peranakan Tionghoa di Jakarta", dalam *Majalah Pantja Warna*, Jakarta.
- Koentaraningrat, 1986. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara baru.
- Maquet, J., 1971, *Introduction to Aesthetic Anthropology*, Massachusetts: Adison Wesly.
- Merriam, Alan P., 1964, *The Anthropology of Music*, Chicago: North Western University Press.
- Muljana, Slamet, 1980, *Dari Holotan ke Jayakarta*, Jakarta: Yayasan Idayu.
- Muhadjir, et al., 1985, *Peta Seni Budaya Betawi*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Netll, Bruno, 1964, *Theory and Method in Ethnomusicology*, New York: The Free Press of Glencoe.
- Nio Joe Lan, 1961. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, Djakarta: Keng Po.
- Pierce, C.S. 1955. "How To Make our Ideas Clear", dalam *Philosophical Writing of Peirce* Justus Bucher (ed.), New York: Dover Publications.

- Pertty J. Peltó & Gretel H. Peltó, 1978. *Anthropological Research: The Structure of Inquiry*, London: Cambridge University Press.
- Radcliffe-Brown, A.R., 1952, *Structure and Function in Primitive Society*, New York: The Free Press Glencone.
- Robert L. Bee, 1974. *Patterns and Processes: An Introduction to Anthropological Strategies for the Study of Sociocultural Change*, New York: The Free Press.
- Sedyawati, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Sioe, Poa Kian, Juni 1949 .“Orkes Gambang Hasil Peranakan Tionghoa di Jakarta”, dalam Majalah *Pantja Warna*.
- Soedarsono, R.M., Juli 1986, “Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia”, *Pidato Ilmiah* Dies Natalis ke-2 ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta Press.
- \_\_\_\_\_, 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suparlan, 1983. “Metode Pengamatan”, dalam *Hasil Seminar Kebudayaan*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1986. “Perubahan Sosial”, dalam *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Akademika Pressindo.